

## PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KEBERADAAN KOMITE AUDIT DAN *LEVERAGE* TERHADAP *AUDIT DELAY*

I Wayan Pion Janartha<sup>1</sup>  
Bambang Suprasto H.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: pionjanartha@yahoo.com/ telp: +62 82 236 357 271

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, keberadaan komite audit dan *leverage* terhadap *audit delay*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Positive Accounting Theory* dan *Signaling Theory*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan 2014 yaitu sebanyak 502 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan adalah teknik *non random sampling*, dan metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Variabel keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

**Kata Kunci:** ukuran perusahaan, keberadaan komite audit, leverage, audit delay

### ABSTRACT

*This research aimed to get empirically the effect of firm size, the existence of an audit committee and leverage to audit delay. The theory used in this research is the Positive Accounting Theory and Signaling Theory. The population used in this study are all companies listed on the Stock Exchange the period of 2012 through 2014 as many as 502 companies. The samples using the technique is non-random sampling, and the sampling method used in this research is purposive sampling method. The data collection by documentation. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression. The results of this research showed that the size of the company negatively affect on audit delay. Variable existence of audit committee positively affects on audit delay. While Leverage does not affect the audit delay.*

**Keywords:** *the size of the company, the existence of an audit committee, leverage, audit delay*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Perkembangan perusahaan *go public* di Indonesia menjadikan laporan keuangan sebagai

kebutuhan utama setiap perusahaan. Berkembangnya pasar modal menyebabkan semakin besarnya kebutuhan akan transparansi. Transparansi akuntansi dapat dimaksudkan dengan seberapa jauh pengguna laporan keuangan atau pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui dan menggali kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2009).

Pada umumnya laporan keuangan terdiri atas lima, yaitu laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan dikatakan sangat kompleks, salah satunya disebabkan oleh banyaknya proses akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan tergantung dari jenis dan tingkat kompleksitas usaha. Transaksi usaha antar perusahaan telah berkembang semakin kompleks sehingga risiko timbulnya kesalahan yang tidak disengaja semakin meningkat karena para pengguna merasa semakin sulit untuk mengevaluasi sendiri laporan keuangan. Manajer akan mengandalkan auditor independen untuk memenuhi kebutuhannya agar menghasilkan laporan keuangan yang relevan dan akurat.

Adopsi *International Reporting Financial Standards* (IFRS) ke dalam standar akuntansi lokal bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki akuntabilitas tinggi dan menghasilkan informasi yang relevan dan

akurat. Pengungkapan yang tepat waktu dapat mengurangi volatilitas harga saham (Lim, How, dan Verhoeven, 2014) sehingga pemerintah di negara manapun mewajibkan perusahaan khususnya perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk melaporkan pengungkapan informasi secara tepat waktu. IFRS mensyaratkan pengungkapan yang ekstensif sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam menyusunnya (Hail, 2010).

IFRS merupakan standar yang kompleks, dimana kompleksitasnya tidak hanya terletak pada kesulitan yang melekat pada pelaporan dan pengungkapan yang mendetil dan lengkap. Kompleksitas dari IFRS cenderung membutuhkan banyak *professional judgement* sehingga risiko audit semakin besar dan auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam melakukan audit (Habib 2011). Auditor juga perlu waktu untuk menelusuri bukti audit sehingga akan memperpanjang waktu untuk mengeluarkan laporan audit. Pada tahun 2012, IAI telah merevisi sebagian besar PSAK agar secara signifikan sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009, namun dalam prakteknya perbedaan prinsip dan penerapan standar yang tergolong baru membuat proses audit berjalan lebih lama.

Auditor membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan pekerjaannya, hal ini dikarenakan proses audit harus sesuai dengan prosedur yang berlaku. Di lain pihak, laporan keuangan harus diterbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara tepat waktu dan berkala, agar relevansi dari laporan keuangan tersebut tidak berkurang atau bahkan hilang. Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor dapat dilihat dari perbedaan waktu antara tanggal

laporan keuangan dan tanggal dikeluarkannya opini auditor. Hal ini mencerminkan pekerjaan audit membutuhkan waktu sehingga adakalanya tertundanya publikasi laporan keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengatur tentang batas waktu penyampaian laporan keuangan. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak emiten yang terdaftar di BEI tidak tepat waktu dalam mempublikasi laporan keuangannya sebagaimana diperlihatkan oleh Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Jumlah Perusahaan Yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan**  
**Periode 2010-2014**

Tahun	Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI	Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan.	Persentase
2010	403 perusahaan	62 perusahaan	-
2011	428 perusahaan	54 perusahaan	-12,90 %
2012	462 perusahaan	52 perusahaan	-3,70 %
2013	480 perusahaan	49 perusahaan	-5,76 %
2014	502 perusahaan	52 perusahaan	+6,12%

*Sumber* : BEI, 2015

Tabel 1 menunjukkan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI yang terlambat menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2010 sebanyak 62 perusahaan. Pada tahun 2011 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan menjadi 54 perusahaan (turun 12,90%). Pada tahun 2012 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan menurun lagi menjadi 52 perusahaan (turun 3,70%). Pada tahun 2013 menurun lagi menjadi 49 perusahaan atau menurun 5,67% dibandingkan dengan tahun 2012. Pada tahun 2014 perusahaan yang terlambat mempublikasi laporan keuangan kembali meningkat

menjadi 52 perusahaan (meningkat 6,12%). Dari data tersebut diketahui bahwa ketepatan waktu masih menjadi kendala bagi perusahaan *go public* di Indonesia.

Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar. Tanggung jawab yang besar ini memicu auditor untuk dapat bekerja secara lebih profesional. Salah satu bentuk profesionalitas auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangannya kepada publik, tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya. Ketepatan waktu ini berkaitan dengan manfaat yang terkandung dalam laporan keuangannya. Suatu manfaat akan sangat membantu apabila dapat diterima tepat pada waktunya. Penundaan waktu yang tidak semestinya dalam pelaporan keuangan akan mengakibatkan informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

Aturan mengenai waktu pelaporan keuangan di Indonesia diatur pada oleh Bapepam-LK pada Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Perubahan Bapepam-LK menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sampai saat ini belum mempengaruhi peraturan yang berlaku sebelumnya, sehingga peraturan yang digunakan masih menggunakan aturan yang dikeluarkan oleh Bapepam-LK. Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 disebutkan bahwa Laporan Keuangan Tahunan harus disertai dengan Laporan Akuntan dengan pendapat yang lazim, dan disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal

Laporan Keuangan Tahunan. Emiten atau perusahaan-perusahaan publik yang terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM-LK, maka perusahaan-perusahaan tersebut akan dikenakan peringatan tertulis, sanksi administrasi, hingga penghentian sementara perdagangan saham (*suspensi*) sesuai ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 45 Tahun 1995 Bab XII Pasal 63.

*Audit delay* dapat didefinisikan sebagai jangka waktu dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Hossain dan Taylor, 1998). *Audit delay* juga dapat diartikan sebagai interval jumlah hari antara tanggal periode laporan keuangan (tanggal 31 Desember) sampai tanggal laporan audit (Wirakusuma, 2006). Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa keterlambatan audit dibagi menjadi tiga, yaitu *Preliminary lag* (interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal), *Auditor's signature lag* (interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal tercantumnya laporan auditor), dan *total lag* (interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal). Berdasarkan pengertian dari *Auditor's Signature Lag*, dapat disimpulkan *audit delay* adalah jumlah waktu atau jarak waktu antara tahun tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga tanggal tercantumnya laporan auditor.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan hal yang penting untuk mengungkapkan informasi baik bersifat wajib (*mandatory*) maupun

sukarela (*voluntary*). Ketepatan waktu pelaporan keuangan bisa berpengaruh pada nilai informasi dalam laporan keuangan tersebut. Keterlambatan pelaporan akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal karena laporan keuangan auditan memuat informasi tentang laba yang dihasilkan perusahaan yang digunakan oleh pelaku pasar modal untuk memprediksi nilai perusahaan. Keterlambatan pelaporan laporan keuangan akan diartikan oleh investor atau pelaku pasar modal sebagai sinyal buruk perusahaan tersebut.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan tersebut yang tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik. Carslaw dan Kaplan (1991) menyatakan bahwa perusahaan besar akan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan karena semakin besar ukuran perusahaan maka sistem pengendalian internnya juga semakin baik, sehingga akan mengurangi kesalahan dalam penyampaian laporan keuangan. Hal ini akan memudahkan pekerjaan auditor karena ruang lingkup pengujian semakin sempit sehingga akan memperpendek *audit delay*. Dyer dan Mc Hugh (1975) berpendapat bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi *audit delay* dan penundaan laporan keuangan dikarenakan perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan

terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashton, dkk (1987), Kinanti (2013), Courtis (1976), Pizzini *et. al.* (2011), dan Puspitasari (2014), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Hossain dan Taylor (1998) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *total asset* yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total asset yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil oleh auditor akan semakin besar dan semakin banyak prosedur audit yang harus ditempuh. Penelitian yang dilakukan oleh Boynton dan Kell (2002), Rachmawati (2008), Febrianty (2011), serta Prabowo dan Marsono (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diprosikan dengan total aset. Total aset merupakan jumlah seluruh aktiva pada akhir periode. Total aset dianggap dapat memproksikan variabel ukuran perusahaan dengan tepat. Hal ini dikarenakan penilaian ukuran perusahaan dengan menggunakan total asset dianggap lebih stabil dibanding jika menggunakan *market value* dan tingkat penjualan.

Keberadaan Komite Audit di Indonesia dipertegas dengan Peraturan Bapepam No.IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No.Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004) yang mengatakan bahwa Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka melaksanakan tugas

dan fungsinya. Peraturan lain yang menerangkan tentang Komite Audit adalah Peraturan Bursa Efek Jakarta (sekarang bernama Bursa Efek Indonesia) No.I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa (Lampiran II Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No.Kep-305/BEJ/07-2004 tanggal 19 Juli 2004), SK. Dir. BEJ Nomor 315/BEJ/06-2000, Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2002, dan Undang Undang BUMN Nomor 19/2003. Peraturan tersebut mengatur kewajiban perusahaan untuk membentuk komite audit dalam rangka menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia.

Salah satu tanggung jawab dari komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, yang mencakup memastikan ketepatan waktu penyampaian keuangan (Hashim dan Rahman, 2011). Di Indonesia sendiri peraturan mengenai Komite Audit telah diatur dalam Peraturan Bapepam-LK No.IX.I.5 yang mengatur pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja Komite Audit, dimana setiap perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 (tiga) orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Mumpuni (2011) menyatakan bahwa semakin banyak anggota dalam komite audit suatu perusahaan maka semakin singkat *audit delay*. Wirakusuma (2006), Mumpuni (2011), Wijaya (2012) Jumratul (2014) dan Nor *et al.*, (2010) memperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Marsono (2013), serta Latifa

(2015), memperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

*Leverage* juga menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap *audit delay*. Perusahaan dengan utang yang besar cenderung mendesak auditor untuk memulai dan menyelesaikan audit lebih cepat dibanding perusahaan dengan utang yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor oleh para *stakeholder* yang pada dasarnya ingin melihat kinerja perusahaan dalam suatu periode serta mengawasi tingkat risiko dalam pengembalian modal mereka. Laporan keuangan yang tepat waktu juga memungkinkan *stakeholder* untuk menilai ulang kinerja keuangan jangka panjang dan posisi perusahaan. Rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to equity ratio* (DER). DER menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Ratnawati, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Permata Sari (2014), dan Kinanti (2013) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991) serta Febrianty (2011) menemukan adanya hubungan yang positif antara *leverage* dengan *audit delay* yang di proksi dengan *debt to assets ratio*. *Debt to assets ratio* yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Biasanya perusahaan akan mengurangi risiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya. Ini

memberikan sinyal ke pasar bahwa perusahaan dalam tingkat resiko yang tinggi. Auditor akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan lebih seksama dan membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga dapat meningkatkan audit delay. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pizzini *et al* (2011), Ettredge *et. al.* (2005), dan Angruningrum (2013) yang menunjukkan hasil bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan Ashton dkk. (1987) terletak pada variabel penelitian dan objek penelitian. Jika pada penelitian Ashton dkk. (1987) variabel penelitiannya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* yang terdiri dari 14 faktor tersebut, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terdiri dari ukuran perusahaan, keberadaan komite audit dan *leverage*. Selain itu perbedaan yang lainnya jika objek penelitian Ashton dkk. (1987) adalah perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Prabowo dan Marsono (2013) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009, 2010, dan 2011. Faktor-faktor yang diteliti meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, laba atau rugi perusahaan, reputasi auditor, opini auditor dan keberadaan komite audit. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Marsono (2013) terletak pada pengukuran variabel penelitian dan

objek penelitian. Penelitian Prabowo dan Marsono (2013) variabel ukuran perusahaan diukur dengan rata-rata penjualan selama tahun pengamatan, keberadaan komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit suatu perusahaan sedangkan yang tidak terdapat komite audit diberi kode (0). Solvabilitas diukur menggunakan *debt to total asset ratio*.

Pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (Ln) total asset, keberadaan komite audit diukur menggunakan proporsi jumlah anggota eksternal yang bersifat independen dengan jumlah anggota Komite Audit. Tingkat leverage diukur menggunakan *debt to equity ratio*. Perbedaan yang lainnya adalah objek penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Marsono (2013) dilakukan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Febrianty (2011) meneliti tentang faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar pada Bursa Efek di Indonesia dalam kurun waktu tahun 2007-2009. Faktor-faktor yang diteliti meliputi ukuran perusahaan, *leverage* dan kualitas KAP. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan Febrianty (2011) terletak pada pengukuran variabel penelitian dan objek penelitian. Penelitian Febrianty (2011) variabel tingkat *leverage* pengukurannya menggunakan *debt to total asset ratio*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pengukuran tingkat *leverage* menggunakan *debt to equity ratio*. Perbedaan yang lainnya adalah objek

penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2011) yaitu perusahaan sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Pentingnya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan hal yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena bisa berpengaruh pada relevansi dari laporan keuangan yang merupakan salah satu dasar pengambilan keputusan bagi para pemakai informasi. Meskipun relevansi dari laporan keuangan sangat penting, akan tetapi masih banyak perusahaan - perusahaan *go public* di BEI yang terlambat mempublikasi laporan keuangannya. Hal tersebut menjadikan *audit delay* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagai objek penelitian yang penting dan menarik untuk dipelajari. Berdasarkan fenomena data dan fenomena empiris dengan inkonsistensi dari penelitian - penelitian sebelumnya, maka dilakukan penelitian kembali tentang pengaruh ukuran perusahaan, keberadaan komite audit dan *leverage* terhadap *audit delay*. Penelitian ini mengangkat tentang “Pengaruh ukuran perusahaan, keberadaan komite audit dan *leverage* terhadap *audit delay* (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014)”.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Positive Accounting Theory* dan *Signaling Theory*. Teori akuntansi positif menjelaskan kebijakan akuntansi perusahaan akan berpengaruh pada laporan keuangan yang akan mempengaruhi hubungan manajemen dengan pihak auditor. Christie (1990), menjelaskan ukuran perusahaan yang besar memiliki organisasi yang luas dan

sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Dyer dan McHugh (1975) berpendapat bahwa manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi *audit delay* dan penundaan laporan keuangan dikarenakan perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, pengawas permodalan dan pemerintah.

Penelitian Kinanti (2013), Puspitasari (2014) dan Pizzini *et al* (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashton *et al.* (1987), Dyer dan Mc Hugh (1975), Courtis (1976), serta Carslaw & Kaplan (1991) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H<sub>1</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan BAPEPAM-LK No. IX.1.5 yang mewajibkan setiap perusahaan *go public* diwajibkan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang dengan dipimpin oleh komisaris independen dan sisanya merupakan anggota eksternal yang bersifat independen. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah komite audit maka *audit delay* akan semakin singkat. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan anggota komite audit akan cenderung meningkatkan proses

pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih sesuai dengan standar yang berlaku umum, ini berarti waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit menjadi lebih pendek. Ettredge *et. al.* (2006) menyebutkan bahwa dengan semakin banyaknya komite audit dalam suatu perusahaan maka pengendalian internal akan menjadi semakin baik.

Penelitian Wirakusuma (2006), Wijaya (2012), Jumratul (2014), dan Mumpuni (2011) menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh negatif antara komite audit dan *audit delay*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nor *et al.* (2010) yang menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H<sub>2</sub> : Keberadaan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*.

Teori akuntansi positif menyatakan bahwa, pemilihan kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan akan mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan akan mempengaruhi proses audit dimana jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka semakin besar perusahaan menggunakan modal dari kreditor sehingga cenderung mendesak auditor untuk memulai dan menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan perusahaan dengan jumlah hutang kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan jumlah hutang besar dimonitor oleh kreditor sehingga akan memberi tekanan kepada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan auditan lebih cepat untuk meyakinkan kembali para pemilik modal yang pada dasarnya menginginkan mengurangi

tingkat risiko dalam pengembalian modal mereka (Ratnawati dan Sugiharto, 2005). Hal inilah yang menyebabkan *audit delay* menjadi lebih pendek. Penelitian yang dilakukan oleh Kinanti (2013) dan Permata Sari (2014) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan didalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif yang berbentuk asosiatif, artinya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, keberadaan komite audit dan *leverage* terhadap *audit delay*.

Penelitian ini dilakukan melalui web pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan laporan keuangan yang di publikasi setiap tahunnya yang dapat di akses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. *Audit delay* dipergunakan dalam penelitian ini sebagai variabel dependen. *Audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen

(Rachmawati, 2008). Variabel ini diukur mengacu pada peraturan Bapepam yang menyatakan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan adalah 90 hari setelah tanggal berakhirnya tahun buku. Variabel ini diukur dari jumlah hari yang diperoleh dari selisih hari antara tanggal tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Variabel independen pertama dalam penelitian ini yaitu Ukuran perusahaan (X1). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan total aset seperti yang dilakukan oleh Carslaw & Kaplan (1991) dan Febrianty (2011). Total aset adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit (Widosari, 2012). Penggunaan logaritma natural ( $\ln$ ) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih Sulistiyo dalam Widosari (2012).

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah komite audit (X2). Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan membantu Komisaris Independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pengawasan. Salah satu tanggung jawab dari komite audit adalah untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, yang mencakup memastikan ketepatan waktu penyampaian keuangan (Hashim dan Rahman, 2011). Variabel ini diukur dari proporsi jumlah anggota eksternal dengan jumlah anggota Komite Audit (Purwati, 2006). Data untuk variabel ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan (*annual report*).

Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah *Leverage* (X3). *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang. *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). (DER) menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi DER, maka semakin besar perusahaan menggunakan modal dari kreditor.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari dokumen-dokumen yang terdapat laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2012-2014. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non random sampling* yaitu dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang diharapkan oleh peneliti untuk sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar (*listing*) secara terus-menerus di BEI selama tahun 2012-2014. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan auditan dan *annual report* selama periode pengamatan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan per tanggal 31 Desember. Laporan Keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah. Perusahaan memiliki data yang lengkap untuk penelitian.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui kertegantungan variabel terikat terhadap satu variabel bebas. Selain itu, Tahap penelitian ini juga disertai dengan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, perumusan model regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji kelayakan model (uji F) dan uji t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 711 selama periode pengamatan tiga tahun, yang terdiri dari 237 perusahaan amatan per tahun.

**Tabel 2.**  
**Proses Seleksi Sampel**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar ( <i>listing</i> ) secara terus-menerus di BEI selama periode 2012 s/d 2014	450
2	Perusahaan yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan auditan dan annual report selama periode pengamatan dari tahun 2012 s/d 2014	(47)
3	Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	(72)
4	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan per tanggal 31 Desember	(2)
5	Perusahaan tidak memiliki data yang lengkap untuk penelitian	(11)
Jumlah perusahaan yang terpilih sebagai sampel		318
Total sampel dalam tiga tahun penelitian		954
Data Outlier		(243)
Jumlah sampel yang digunakan selama tiga tahun (perusahaan amatan)		711

*Sumber* : Data sekunder yang diolah, 2016

Analisis statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar

deviasi. Berdasarkan Tabel 3, variabel *Audit delay* dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 78,1139. Ada kecenderungan nilai rata-rata mendekati nilai maksimum, hal ini berarti perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki jangka waktu *audit delay* yang panjang. Nilai standar deviasi sebesar 8,88612, nilai ini lebih rendah dibanding nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data lebih condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal. *Audit delay* paling lama adalah 99 hari yaitu pada Argha Karya Prima Industry, Tbk dan Perdana Gapuraprima, Tbk, sedangkan *audit delay* paling cepat adalah 49 hari yaitu Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk pada tahun 2013.

**Tabel 3.**  
**Uji Statistik Deskriptif**

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
AD	711	49,00	99,00	78,1139	8,88612
LnTA	711	23,08	33,95	28,2730	1,76773
KomAu	711	0,00	1,00	0,6438	0,09837
DER	711	-31,04	70,83	2,0783	4,87139
Valid N (listwise)	711				

*Sumber* : Data diolah, 2016

Variabel Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan Ln Total Aset memiliki nilai rata – rata sebesar 28,2730 cenderung mendekati nilai maksimum ini berarti banyak perusahaan yang mempublikasi laporan keuangan lebih cepat, dimana semakin tinggi nilai Ln Total Aset maka semakin baik pengendalian internal perusahaan. Nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 1,76773, nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data lebih condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai maksimum 33,95 yaitu

yang dimiliki oleh Bank Central Asia, Tbk pada tahun 2014. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum adalah 23,08 yang dimiliki oleh Alam Karya Unggul, Tbk pada tahun 2012.

Variabel keberadaan komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6438 cenderung mendekati nilai maksimum ini berarti perusahaan yang terdaftar di BEI banyak yang mematuhi aturan pemerintah terkait komite audit yaitu dengan membentuk minimal tiga anggota komite audit. Nilai standar deviasi variabel komite audit adalah sebesar 0,09837, nilai ini lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data lebih condong ke kanan tetapi masih dalam batas normal. Variabel komite audit memiliki nilai maksimum 1,00 yaitu yang dimiliki oleh Intan Wijaya Internasional, Tbk dan Siwani Makmur, Tbk. Nilai variabel komite audit memiliki nilai minimum 0,00 yang dimiliki oleh Tempo Scan Pacific, Tbk pada tahun 2013 dan 2014.

Variabel *Leverage* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,0783 cenderung mendekati nilai minimum ini berarti perusahaan yang terdaftar di BEI banyak yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah. Hal ini berarti modal perusahaan cenderung lebih sedikit dibiayai oleh utang. Nilai standar deviasi variabel *leverage* adalah sebesar 4,87139, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data lebih condong ke kiri tetapi masih dalam batas normal. Variabel *leverage* memiliki rasio tertinggi sebesar 70,83 yaitu yang dimiliki oleh Merck Sharp Dohme Pharma, Tbk pada tahun 2013. *Leverage*

terendah adalah -31,04 yang dimiliki oleh Merck Sharp Dohme Pharma, Tbk pada tahun 2014.

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam penelitian yang menggunakan statistik parametrik dengan model analisis regresi linier berganda adalah uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4 diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,080 > \alpha = 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov	Unstandardized Residual
N		711
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,080 <sup>c</sup>

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil uji multikolonieritas pada Tabel 5, menunjukkan variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai *tolerance* dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF diperoleh lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 LnTA	0,963	1,038
KomAu	0,977	1,024
DER	0,986	1,014

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil perhitungan nilai signifikansi masing-masing variabel, menunjukkan level sig >  $\alpha$  (0,05) yaitu 0,106 untuk ukuran perusahaan, 0,157 untuk keberadaan komite audit dan 0,929 untuk variabel *Leverage*, berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas. Selain itu, karena bahwa nilai signifikansi dari Lag2 (*res\_2*) memiliki nilai lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala autokorelasi.

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, keberadaan komite audit dan *leverage* terhadap *audit delay*. Sebagai dasar perhitungannya digunakan model persamaan linear berganda sebagai berikut.

**Tabel 6.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	Sig.	Hasil Uji Hipotesis
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	107,388	5,918		0,000	
LnTA (X <sub>1</sub> )	-1,257	0,184	-0,250	0,000	Terima H <sub>1</sub>
KomAu (X <sub>2</sub> )	9,754	3,293	0,108	0,003	Tolak H <sub>2</sub>
DER (X <sub>3</sub> )	-0,003	0,066	-0,002	0,961	Tolak H <sub>3</sub>

*Sumber:* Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6, model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = 107,388 - 1,257X_1 + 9,754X_2 - 0,003X_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Hasil uji F pada Tabel 7 dapat diketahui *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  yang mengindikasikan secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel bebas, sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.	Keterangan
1 Regression	4630,345	3	1543,448	0,000 <sup>b</sup>	Model Layak
Residual	51433,428	707	72,749		
Total	56063,772	710			

Sumber : Data diolah, 2016

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sub>2</sub>*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Berdasarkan Tabel 8, tampak bahwa dari hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sub>2</sub>*) sebesar 0,079. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan pengaruh variabel ukuran perusahaan, keberadaan komite audit dan *leverage* terhadap *audit delay* adalah sebesar 7,9% sedangkan sisanya sebesar  $(100\% - 7,9\%) = 92,1\%$  dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

**Tabel 8.**  
**Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sub>2</sub>*)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,287 <sup>a</sup>	0,083	0,079	8,52929

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Hasil uji analisis regresi linier berganda pengaruh ukuran perusahaan ( $X_1$ ) terhadap *audit delay* pada Tabel 6, diperoleh *p-value* sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -1,257 menunjukkan adanya pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap *audit delay*, jadi dapat disimpulkan

bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap variabel *audit delay*. Hasil ini menerima hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Adanya pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap *audit delay* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar memiliki perangkat organisasi yang lebih luas sehingga sistem pengendalian internal perusahaan menjadi baik. Pengendalian internal perusahaan yang baik dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan. Manajemen perusahaan besar juga memiliki dorongan untuk mengurangi *audit delay* dan penundaan pelaporan laporan keuangan dikarenakan perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak - pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan (Dyer dan McHugh, 1975).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kinanti (2013), Puspitasari (2014), Ashton *et al* (1987), Dyer dan Mc Hugh (1975), Carslaw & Kaplan (1991) serta Pizzini *et al* (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2012) Jumratul (2014) dan Pratama (2014) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Hasil uji analisis regresi linier berganda pengaruh keberadaan komite audit ( $X_2$ ) terhadap *audit delay* pada Tabel 6 diperoleh *p-value* sebesar 0,003 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , hal ini berarti bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Koefisien regresi keberadaan komite audit ( $X_2$ ) sebesar 9,754 yang berarti variabel ini menunjukkan arah positif antara keberadaan komite audit dengan *audit delay*. Hasil ini menolak hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*, hal ini mungkin disebabkan karena komite audit kurang efektif dalam menjalankan fungsinya dan masih ada keraguan terkait independensi dari komite audit di Indonesia dalam pemberian pengawasan dan pengendalian manajemen perusahaan secara penuh. Selama komite audit masih mendapat manfaat/benefit dari perusahaan, maka independensinya sulit diwujudkan (Vincentus Anthony dalam Purwati 2006). Hal ini menyebabkan masih lemahnya praktik tata kelola perusahaan di Indonesia sehingga akan memperpanjang *audit delay*. Independensi menjadi alasan utama untuk memelihara integritas dan penilaian yang objektif dari komite audit dalam laporan dan rekomendasi yang dibuat. Proses perekrutan anggota komite audit yang independen juga masih bersifat tertutup dan hanya bersifat formalitas, serta informasi tentang Komite Audit masih sangat sedikit diungkapkan ke publik. Hal ini menjelaskan bahwa transparansi dalam pengungkapan praktek *good corporate governance* masih kurang.

Pembentukan komite audit yang efektif oleh dewan direksi untuk membentuk pengendalian internal perusahaan yang baik ternyata belum sepenuhnya berjalan efektif, dikarenakan komite audit menjalankan fungsinya hanya sebatas untuk mematuhi regulasi yang ditetapkan BAPEPAM-LK saja, tanpa memahami peran pokok yang sebenarnya dari komite audit. Seharusnya komite audit mampu mempengaruhi, mengoptimalkan monitoring dan bebas dari hubungan yang tidak independen sehingga mampu memberikan kritik terkait kebijakan manajemen dan mengurangi keterlambatan publikasi laporan keuangan audit.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Herwidayatmo dalam Purwati (2006) tentang peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam *Corporate Governance* yang menyatakan bahwa independensi Dewan Komisaris di Indonesia sangat diragukan mengingat posisi anggota dewan Komisaris diberikan sebagai rasa penghargaan semata maupun berdasarkan hubungan kekeluargaan atau kenalan dekat. Hal ini dapat menurunkan kinerja dari komite audit dimana komisaris independen menjabat sebagai ketua komite audit, sehingga belum mampu berfungsi sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* secara maksimal dan posisi Komite audit masih sebatas untuk mematuhi regulasi yang ditetapkan BAPEPAM-LK. Baysinger dan Butler dalam Purwati (2006) mengemukakan bahwa independensi serta komposisi anggota Komite Audit merupakan faktor penting dalam kesuksesan Komite Audit.

Hasil uji analisis regresi linier berganda pengaruh *leverage* ( $X_3$ ) terhadap *audit delay* pada Tabel 6 diperoleh *p-value* sebesar 0,961 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , hal ini berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Koefisien

regresi *leverage* ( $X_3$ ) sebesar  $-0,003$  menunjukkan adanya pengaruh negatif *leverage* terhadap *audit delay*, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap variabel *audit delay*. Hasil ini menolak hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Jumlah utang yang tinggi tidak memberikan tekanan pada perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan auditan lebih cepat. *Debt to equity ratio* (DER) yang tinggi akan memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan rasio utang terhadap ekuitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya. Semakin tinggi rasio utang berarti ada permasalahan *going concern* yang memerlukan audit lebih teliti dan waktu yang lebih lama oleh auditor. Tingkat utang yang tinggi akan meningkatkan kehati-hatian auditor terhadap laporan keuangan yang akan diaudit. Hal ini disebabkan karena tingginya proporsi dari utang akan meningkatkan pula risiko keuangannya. Perusahaan yang memiliki banyak utang pada struktur keuangannya, maka perusahaan tersebut memiliki risiko yang cukup besar akibat kesulitan dalam membayar utang yang besar, sehingga bisa menunda publikasi laporan keuangan. Proporsi yang tinggi dari utang, akan memengaruhi kondisi keuangan yang terkait dengan masalah kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), yang pada akhirnya memerlukan kecermatan yang lebih dalam pengauditan.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Abdulla (1996), Pratama (2014), Rachmawati (2008), Santoso (2012) dan Modugu *et. al.* (2012) serta

Shukeri & Nelson (2011) yang membuktikan adanya hubungan yang tidak signifikan antara *leverage* dengan *audit delay*. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Carslaw and Kaplan (1991) yang menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pizzini *et. al.* (2011), Ettredge *et. al.* (2005), Angruningrum (2013), Kinanti (2013), serta Permata Sari (2014) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* pada perusahaan yang terdaftar di BEI untuk tahun 2012 – 2014 . Keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan yang telah disampaikan adalah Peraturan tentang Komite Audit belum cukup untuk dijadikan parameter efektivitas pelaksanaan *corporate governance*. Pembentukan Komite Audit masih sekedar mematuhi regulasi yang ditetapkan tanpa memperhatikan fungsi yang sesungguhnya. Pengawas pasar modal sebaiknya meningkatkan aturan terkait pembentukan komite audit.

## **REFERENSI**

- Abdulla, J.Y.A., 1996, The Timeliness of Bahraini Annual Reports, *Advances in International Accounting*. 9(1), pp: 73-88.
- Angruningrum, Silvia dan Wirakusuma, Made Gede. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 5(5), 251-270.
- Ashton, Robert H., John J. Willingham, dan Robert K. Elliot. 1987. An Empirical Analysis of Audit Delay, *Journal of Accounting Research*, 25(2), pp: 275-292.
- Boynton, C., Johnson, Raymond, M., Kell, Walter G. 2002. *Modern Auditing: 7th USA*, John Willey & Sons. Inc.
- Carslaw, C.A.P.N. dan S.E. Kaplan. 1991 An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*. 22(85), pp: 21-32.
- Christie, A.A. 1990. "Aggregation of Test Statistics: An Evaluation of the Evidence on Contracting and Size Hypotheses". *Journal of Accounting and Economics*, 12(1), pp: 15-36.
- Courtis, J. K. 1976. "Relationship Between Timeliness in Corporate Reporting and Corporate attributes". *Accounting and Business Research*, 7(1), pp: 45-56.
- Dyer, J. C. IV and A. J. McHugh. 1975. "The Timeliness of The Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*. Autumn. 2(3), pp: 204-219.
- Ettredge, Michael, Chan Li and Lili Sun. 2005. "The Impact Of Internal Control Quality On Audit Delay In The SOX Era". *Journal of Practice and theory*. 25(2), pp: 1-18.
- Febrianty. 2011. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit delay Perusahaan Sektor Perdagangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009". *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)*. 1(1), h: 1-23.
- Habib, A., & Bhuiyan, U. B. (2011). Audit firm industry specialization and the audit report lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 3(8), pp: 32-44.
- Hail, L., Leuz, C., & Wysocki, P. (2010). Global accounting convergence and the potential adoption of IFRS by the US (Part I): Conceptual

- underpinnings and economic analysis. *Accounting Horizons*. 24(3), pp: 355-394.
- Hashim, and Rahman. 2011. Audit report lag and the Effectiveness of Audit Committee Among Malaysian Listed Companies. *International Bulletin of Business Administration* ISSN: 1451-243X Issue 10 (2011) © EuroJournals, Inc. 2011 <http://www.eurojournals.com>
- Hossain, Monirul Alamdan Peter J. Taylor. 1998. "An Examination of Audit Delay : Evidance from Pakistan". *Papers 64 for APIRA 98 in Osaka*, pp: 1-16.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kinanti, Irsalina dan Susanto Herry. 2013. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Periode 2009-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi – Universitas Gunadarma.
- Latifa, Fauziah Luthfiyany. 2015. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP, dan Komite Audit Terhadap *Audit Delay*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lim, M., How, J., & Verhoeven P. 2014. Corporate ownership, corporate governance reform and timeliness of earnings: Malaysian evidence. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 10(2), pp: 32-45.
- Marsono, Pebi Putra Tri Prabowo. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay". *Diponegoro Journal Of Accounting*. 29(1). h: 85-102.
- Modugu, Prince Kennedy & Eragbhe, Emmanuel. 2012. Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence. *Journal of Finance and Accounting*, 52(1), pp: 46-54.
- Mumpuni SA., Rahayu. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit delay* Pada Perusahaan Nonkeuangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Nor, Shafie, and Hussin. 2010. Corporate Governance and Audit report lag in Malaysia. Asian Accademy of Managerial. *Journal of Accounting and Finance*, 6(2), pp: 57-84.

- Ningsih, Sari dan Widhiyani, Sari. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Solvabilitas, Dan Komite Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 12(3) h: 481-495.
- Pizzini, M., Lin, S., Vargus, M., & Ziegenfuss, D. 2011. *The Impact of Internal Audit Function Quality and Contribution on Audit Delay*.
- Pratama, Hakam Glarendhy. 2014. Pengaruh Ukuran Kap, Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2009-2013. *E-jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*. 5(3), h: 1-26.
- Purwati, Atiek Sri. 2006. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik yang Tecatat di BEJ. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Puspitasari, Dian dan Latrini, Yeni. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, Leverage Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8.(2), h: 283-299
- Rachmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1). h: 1-23.
- Ratnawati, dan Toto S., 2005, *Audit Delay* pada Industri Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Faktor yang Mempengaruhi, *Seminar Nasional PESAT*, Agustus: 288-300, ([http://research.mercubuana.ac.id/proceeding/Kommit2004\\_ekonomi302.pdf](http://research.mercubuana.ac.id/proceeding/Kommit2004_ekonomi302.pdf), diunduh tanggal 9 September 2011).
- Ria. "*Fungsi Keuangan*", 2008. Diakses tanggal 15 Desember 2015. <http://qeyty.blogspot.com/2008/10/bab-vii-fungsi-keuangan.html>
- Santoso, Felisiane Kurnia. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan Di Sektor Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 1(2), h: 42-65.
- Widosari, Shinta Altia. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.

Wijaya, Aditya Taruna. 2012. "*Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Audit Report Lag*". *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.

Wirakusuma, Made Gede. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan Kepada Publik. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 1(1), h: 52-74.